

PERAN GURU FIQIH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

Naziha

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
naziha454501@gmail.com

Abstract

This study aims to comprehensively examine the role of fiqh teachers in shaping students' moral character within the context of Islamic education. Fiqh teachers do not merely function as transmitters of Islamic legal knowledge, but also serve as mentors, role models, motivators, and evaluators in the process of internalizing moral values. This research employs a qualitative approach using a literature study method, drawing on books, academic journals, and other relevant sources. The findings indicate that the role of fiqh teachers is highly significant in shaping students' character, particularly through exemplary behavior (uswah hasanah), habituation of good conduct, provision of advice, and the integration of moral values into the learning process. Furthermore, the success of moral development is influenced by supporting factors such as a religious school environment, parental involvement, and a well-structured curriculum. On the other hand, inhibiting factors include negative influences from social media and a lack of supervision within the family environment. In conclusion, fiqh teachers play a strategic role in developing a generation that is not only intellectually competent but also possesses noble character. Therefore, synergy among teachers, schools, and parents is essential in creating a conducive educational environment for character building.

Keywords: *Fiqh teachers, morality, Islamic education, students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih komprehensif peran guru fiqih dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Guru fiqih tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi hukum Islam, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, motivator, sekaligus evaluator dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan referensi relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru fiqih sangat menentukan dalam membentuk karakter peserta didik, terutama melalui keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan perilaku baik, pemberian nasihat, serta integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pembentukan akhlak juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan sekolah yang religius, keterlibatan orang tua, serta kurikulum yang terarah. Sebaliknya, terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh negatif media sosial dan kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru fiqih memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: Guru fiqih, akhlak, pendidikan Islam, peserta didik

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang harus dicapai, karena akhlak merupakan cerminan dari kualitas keimanan seseorang. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek afektif dan perilaku peserta didik.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat saat ini, tantangan dalam pembentukan akhlak semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada berbagai pengaruh eksternal seperti media sosial, pergaulan bebas, serta budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut peran aktif lembaga pendidikan dan pendidik dalam mengarahkan serta membimbing peserta didik agar tetap memiliki akhlak yang baik.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan Islam adalah mata pelajaran fiqih. Fiqih tidak hanya membahas hukum-hukum ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup aspek muamalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, guru fiqih memiliki tanggung jawab yang besar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara berinteraksi guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran fiqih tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru itu sendiri.

Selain itu, pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan. Dibutuhkan strategi yang tepat, seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru fiqih dalam pembentukan akhlak peserta didik agar dapat memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, peran, serta strategi guru fiqih dalam pembentukan akhlak peserta didik berdasarkan kajian teoritis dan hasil penelitian sebelumnya. Studi literatur digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lengkap melalui berbagai sumber tertulis yang relevan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan

yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai peran guru fiqih dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru fiqih sangat strategis dalam membentuk akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Pertama, peran guru sebagai teladan (*uswah hasanah*) merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, kepribadian guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan akhlak. Jika guru menunjukkan perilaku yang baik, maka peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kedua, peran guru sebagai pembimbing menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Bimbingan yang dilakukan secara konsisten akan membantu peserta didik memahami mana yang baik dan mana yang buruk serta membiasakan diri untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, motivasi yang diberikan oleh guru terbukti mampu meningkatkan kesadaran peserta didik dalam memperbaiki akhlak. Pendekatan yang humanis dan penuh empati membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih terbuka untuk berubah ke arah yang lebih baik.

Keempat, pengawasan yang dilakukan guru menjadi bentuk kontrol sosial yang penting dalam menjaga perilaku peserta didik. Namun, pengawasan ini perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan tekanan psikologis, melainkan menjadi sarana pembinaan yang efektif.

Selain itu, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran fiqih menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak berdiri sendiri, tetapi melekat dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru fiqih dalam berbagai aspek, baik sebagai pendidik, pembimbing, motivator, maupun teladan. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi kepribadian dan profesional yang tinggi dari seorang guru fiqih agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru fiqih memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan pendidikan Islam. Peran tersebut tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran fiqih, tetapi juga mencakup peran sebagai teladan (*uswah hasanah*), pembimbing, motivator, serta pengawas dalam membentuk perilaku peserta didik.

Guru fiqih yang mampu menjadi contoh yang baik akan lebih mudah ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bimbingan yang diberikan secara berkelanjutan membantu peserta didik memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Pemberian motivasi juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk memperbaiki perilaku, sedangkan pengawasan menjadi bentuk kontrol agar peserta didik tetap berada pada jalur yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru fiqih dalam proses pendidikan. Semakin baik peran yang dijalankan oleh guru fiqih, maka semakin baik pula akhlak yang terbentuk pada diri peserta didik.

Daftar Rujukan

- Arifin, M. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Aslan Aslan and Miranu Triantoro, "THE DYNAMICS OF MORAL EDUCATION IN THE FAMILY AND SCHOOL: SYNERGY OR CONFLICT OF VALUES AMIDST THE PLURALISM OF CONTEMPORARY INDONESIAN SOCIETY," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 439–52.
- Busnawir and Aslan Aslan, "THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 2 (2026): 364–78.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Principals' Leadership Styles and Teachers' Commitment: The Mediating Role of Job Satisfaction - Aslan Aslan, Kok Shiong Pong, 2026," *Journal of School Leadership*, March 29, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/10526846261438721>.
- Osama et al., "IMPLEMENTASI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IX D DI MTs MUHAMMAD BASIUNI IMRAN SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2024/2025," *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION* 5, no. 3 (2026): 97–109.
- Ignatius Septo Pramesworo and Aslan Aslan, "STRATEGI OPTIMALISASI KESIAPAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN AI YANG BERTANGGUNG JAWAB DI RUANG BELAJAR: ANALISIS LITERATUR MENGENAI MITIGASI RISIKO PLAGIARISME, PENGUATAN INTEGRITAS AKADEMIK, DAN PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI DATA," *Berajah Journal* 5, no. 12 (2026): 914–25, <https://doi.org/10.47353/bj.v5i12.168>.

